

MASALAH, TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN KUANTITATIF

Abdul Rahman Sidik¹, Dina Hermina²,

^{1,2} PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

email : abdulrahmansidik887@gmail.com¹

dinahermina@uin-antasari.ac.id²

ABSTRAK

Setiap penelitian dimulai dengan pemilihan masalah tepat dan relevan membawa kontribusi signifikan dalam mengidentifikasi area yang perlu dieksplorasi. Latar belakang masalah menggambarkan perjalanan masalah penelitian, didukung teori yang mendukung konseptualisasi dan interpretasi fenomena. Integrasi teori membantu merinci kerangka konseptual penelitian, setelah itu baru menentukan hipotesis sebagai rumusan prediksi yang menjadi jantung empiris penelitian. Ketiga elemen yakni masalah, teori, dan hipotesis merupakan benang merah dari penelitian untuk memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci : Masalah, Teori, Hipotesis

ABSTRACT

Any research begins with the selection of an appropriate and relevant problem bringing significant contributions in identifying areas that need to be explored. The problem background describes the course of the research problem, supported by theories that support the conceptualization and interpretation of the phenomenon. Theoretical integration helps detail the conceptual framework of the research, after which the hypothesis is determined as a prediction formulation which is the empirical heart of the research. The three elements, namely problem, theory and hypothesis, are the common thread of research to provide valuable contributions to the development of science.

Keywords: Problem, Theory, Hypothesis

I. PENDAHULUAN

Penelitian sebagai sebuah eksplorasi ilmiah menghadirkan tantangan dan peluang untuk memahami fenomena, mengurai permasalahan, dan menemukan solusi. Dalam konteks ini, elemen-elemen kunci, yakni masalah penelitian, teori, dan hipotesis, menjadi pilar utama yang membentuk landasan konseptual sebuah penelitian.

Setiap penelitian dimulai dengan pemilihan masalah yang memerlukan pemahaman lebih lanjut. Pemilihan masalah yang tepat dan relevan membawa kontribusi signifikan dalam mengidentifikasi area yang perlu dieksplorasi. Latar belakang masalah menggambarkan perjalanan masalah penelitian dari asal-usulnya hingga menjadi subjek penelitian yang dapat memberikan kontribusi nyata.

Teori menjadi panduan intelektual yang mendukung konseptualisasi dan interpretasi fenomena. Integrasi teori membantu merinci kerangka konseptual

penelitian, mengarahkan pemilihan variabel, dan memberikan pemahaman mendalam tentang keterkaitan antar-variabel. Latar belakang teoritis memotivasi dan memberikan justifikasi terhadap pemilihan teori tertentu yang mendukung penelitian.

Hipotesis merupakan rumusan prediksi yang menjadi jantung empiris penelitian. Merumuskan hipotesis dengan cermat tidak hanya memberikan arah pada pengumpulan data tetapi juga menjelaskan hubungan antar-variabel yang diuji. Latar belakang hipotesis membahas logika dan konteks yang mengarah pada perumusan hipotesis, memberikan landasan empiris untuk eksperimen atau analisis data.

Latar belakang penelitian menggarisbawahi bahwa ketiga elemen ini tidak berdiri sendiri. Mereka saling terkait dan membentuk kesinambungan yang mendukung keberhasilan penelitian. Kompleksitas interaksi antara masalah, teori, dan hipotesis menciptakan kerangka penelitian yang kokoh dan terarah.

Dengan melihat latar belakang ini, diharapkan dapat memahami bagaimana ketiga elemen, masalah, teori, dan hipotesis, saling melengkapi dan menjadi dasar konseptual yang kuat dalam merinci dan menjalankan penelitian. Kesinambungan ini menjadi esensi dari sebuah perjalanan penelitian yang bermakna dan memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

II. METODE PENULISAN

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*Library Research*), selanjutnya dilakukan analisis bacaan dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) untuk menemukan data terkait pada pembahasan artikel ini. Dalam proses pengumpulan data, dilakukan deskriptif analitik dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan jurnal pendidikan yang berkorelasi dengan isi pembahasan masalah, teori dan hipotesis penelitian. Setelah ditemukan data yang serupa dengan pembahasan, dilakukan penyusunan terpadu pada artikel ini. Langkah selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dan interpretasi data dari sumber buku, artikel jurnal sebagai upaya dalam menyusun pendapat-pendapat yang sesuai dalam menemukan tujuan dalam bahasan arti.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Masalah Penelitian

Dasar dari sebuah penelitian adalah dengan tujuan mendapatkan data yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Untuk itu setiap penelitian harus berangkat dari masalah. Apa itu masalah?

Masalah adalah segala sesuatu yang membuat peneliti risau, tidak puas, dan membutuhkan jalan keluar untuk mengatasinya. Secara singkat, masalah diartikan juga sebagai tidak selarasnya antara harapan dengan kenyataan. Lalu darimana ide masalah ditemukan? Ide masalah dapat ditelaah kembali dari sumber kerisauan atau ketidakpuasan peneliti (Sidik Priadana, 2021). Masalah diidentifikasi sebagai suatu fenomena yang timbul karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya terjadi dan realitas yang

sesungguhnya.

Notoadmojo (2005: 51) berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan masalah adalah suatu kesenjangan (*gap*) antara yang seharusnya dengan apa yang terjadi tentang suatu hal atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Bungin (2005: 54) berpendapat menemukan masalah penelitian adalah kerja mencari ketidakserasian antara keadaan yang diharapkan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*), yang menimbulkan ketidakpuasan. Nazir (2003: 111) berpendapat bahwa masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian atau kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya arti kemenduaan (*ambiguity*), adanya halangan dan rintangan, adanya celah (*gap*) dalam kegiatan atau fenomena, baik yang telah ada maupun yang akan ada. Penelitian diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah itu, atau sedikitnya menutup celah yang terjadi.

Permasalahan yang dipilih untuk dasar penelitian harus memiliki relevansi dengan keilmuan peneliti. Disamping itu permasalahan yang dipilih juga sebaiknya memenuhi karakteristik umum, antara lain: 1. Aktual, artinya masalah tersebut merupakan masalah yang sedang hangat dirasakan atau bersifat kekinian. 2. Menarik, artinya penelitian yang dilakukan mengundang hasrat dan keinginan untuk mengetahui permasalahan secara mendalam dan mengetahui penyelesaian masalah yang memungkinkan untuk dilakukan. 3. Hasil kajiannya akan bermanfaat dan memiliki dampak solutif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, serta memiliki dampak yang berarti terhadap keilmuan peneliti. 4. Orisinal, artinya penelitian yang dilakukan menjanjikan kebaruan (*novelty*) bukan pengulangan dari penelitian sebelumnya (Sidik Priadana, 2021).

Selanjutnya Nazir (2003: 112-116) menjelaskan karakteristik masalah yang tepat dijadikan masalah penelitian antara lain : 1. Masalah yang dipilih harus mempunyai nilai penelitian. Dalam konteks ini masalah tersebut harus memiliki nilai keaslian, menyatakan suatu hubungan antar variabel, merupakan hal yang penting untuk diteliti, harus dapat diuji dan harus dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, 2. Masalah yang dipilih harus mempunyai nilai fisibilitas (dapat dipecahkan). Dalam hal ini data serta metode untuk memecahkan masalah tersebut harus tersedia, biaya untuk memecahkan masalah secara relatif harus dalam batas-batas kemampuan, waktu untuk menyelesaikan masalah harus wajar, biaya dan hasil harus seimbang, tidak bertentangan dengan hukum atau adat, 3. Masalah harus sesuai dengan kualifikasi peneliti. Maksudnya masalah yang akan diteliti disukai atau disenangi oleh peneliti dan peneliti tersebut memiliki kemampuan kecakapan dan keahlian dalam melaksanakan penelitian dimaksud.

Menurut Malo dan Trisnoningtiyas, setidaknya ada 3 sumber informasi yang bisa digunakan menemukan masalah penelitian yaitu : (1) diri sendiri, yaitu dengan mendasarkan pada pengetahuan dari pengalaman atau pengamatan sendiri terhadap hal yang dapat dijadikan permasalahan penelitian; (2) orang lain, berdasarkan interaksi peneliti dengan orang lain yang memberikan informasi mengenai pengalaman dan pengetahuannya tentang sebuah masalah; (3) tulisan atau karangan ilmiah, yaitu dengan membaca secara kritis berbagai tulisan, karangan ilmiah maupun laporan hasil penelitian yang kiranya dapat

dijadikan fokus penelitian.

Kemudian Sutrisno Hadi (2004: 62-63) juga mengemukakan 4 sumber informasi untuk menemukan masalah penelitian, yaitu ; (1) observasi lapangan untuk mendengarkan keluhan-keluhan masyarakat; (2) mengikuti diskusi-diskusi dalam forum ilmiah; (3) berkonsultasi dengan ahli riset atau dosen yang memiliki keahlian meneliti; (4) membaca bibliografi seperti jurnal, buku teks, skripsi/ tesis/ disertasi, majalah berkalah, buletin ilmiah, laporan yang tidak dipublikasikan dan lain sebagainya. Lebih jauh Nazir (2003: 116) menjelaskan, beberapa sumber informasi guna mendapatkan masalah penelitian, yakni : (1) melakukan pengamatan terhadap kegiatan manusia; (2) membaca hasil karya ilmiah, makalah ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu; (3) melakukan percobaan-percobaan penelitian sebelumnya yang hasilnya belum memuaskan; (4) ikut serta aktif dalam cabang pengetahuan yang sedang dikembangkan; (5) catatan dan pengalaman pribadi; (6) mempelajari informasi yang berisi keinginan-keinginan masyarakat; (7) pelajaran di kelas yang sedang dipelajari; (8) ikut serta dalam diskusi-diskusi ilmiah.

B. Teori Penelitian

Teori merupakan sekumpulan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi melihat fenomena secara sistematis dan menyeluruh, melalui spesifikasi hubungan antarvariable, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (Kerlinger,1978). Proposisi merupakan rancangan usulan, ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar-tidaknya. Pendapat lain mengatakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (Cooper, Schindler, & Sun, 2006).

Dari kedua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa teori dapat berupa konsep, definisi, proposisi tentang suatu variabel yang dapat dikaji, dikembangkan oleh peneliti. Teori berupa sebuah penjelasan atau hal yang menjelaskan tentang sebuah sistem yang mendiskusikan bagaimana sebuah fenomena terjadi dan mengapa fenomena itu terjadinya demikian (Christensen, Johnson, Turner, & Christensen, 2011; Johnson & Christensen, 2019, 2019). Teori mengandung arti yang penting, apabila teori tersebut dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada (Monks, F. J., & Knoers, A. M. P. Siti Rahayu.,1999). Teori membutuhkan konstruksi agar mengandung makna yang utuh dan mendalam.

Beberapa kegunaan dan fungsi teori dalam penelitian menurut (Cooper *et al.*, 2006), diantaranya: 1) Teori mempersempit/membatasi ruang atau kawasan dari fakta yang akan kita pelajari. 2) Teori menyarankan sistem pendekatan penelitian yang disukai untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya), 3) Teori menyarankan sistem penelitian yang memungkinkan untuk mengimpose data sehingga diklasifikasikan dalam jalan yang lebih bermakna. 4) Teori merangkum suatu pengetahuan tentang sebuah objek kajian dan pernyataan yang tidak diinformasikan yang diluar observasi yang segera. 5) Teori dapat digunakan untuk memprediksi fakta-fakta yang lebih jauh yang bisa ditemukan dalam

penelitian.

Semua penelitian memiliki kaidah ilmiah, dengan demikian semua peneliti harus menggunakan dasar teori ilmiah (Sugiyono, 2014). Pada penelitian kuantitatif dan penelitian eksperimen teori harus sudah jelas sebelum penelitian dilakukan. Hal itu dikarenakan teori ilmiah akan dijadikan dasar untuk memperjelas masalah penelitian, dasar penarikan kesimpulan, dan memprediksi hasil akhir dari penelitian.

Dari pendapatnya di atas dapat disimpulkan bahwa teori berfungsi untuk memperjelas masalah penelitian sehingga para peneliti dan pembaca hasil penelitian dapat dengan mudah mengidentifikasi masalah yang ada dalam objek penelitian. Kedua sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menyusun dugaan sementara yang didasarkan pada masalah yang ditemukan dengan membandingkan pada teori-teori yang ada. Ketiga berfungsi sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Sebagaimana kita ketahui bahwa penyusunan instrumen penelitian didasarkan pada kajian teori yang relevan.

Beberapa fungsi tersebut sejalan dengan pendapatnya (Bennett, Borg, & Gall, 1984; Gall, Borg, & Gall, 2003) yang menyatakan beberapa tujuan dari proses kajian teori diantaranya: 1) membatasi masalah penelitian, 2) menemukan benang baru yang diteliti, 3) menghindari pendekatan yang tidak sesuai, 4) memperoleh metodologi yang mencerahkan. 5) mengidentifikasi rekomendasi untuk penelitian yang lebih jauh dan mencari grand teori pendukung. Dengan demikian kajian teori memiliki peran yang sangat penting dalam rangkaian proses penelitian yang baik (Kamaruddin, 2022).

Setelah masalah berhasil dirumuskan dengan baik maka langkah kedua dalam perencanaan penelitian ilmiah adalah mengajukan hipotesis (Suriasumantri: 1996). Agar masalah yang dirumuskan dapat dipecahkan berbagai upaya dilakukan oleh manusia baik cara ilmiah atau non ilmiah. Cara ilmiah tentu saja dengan menggunakan penelitian ilmiah. Untuk memahami substansi permasalahan dengan baik, langkah awal adalah penelaahan masalah dengan tuntas, setelah itu untuk memahami masalah dilakukan kajian teoritik. Kajian teoritik ini akan membantu peneliti untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang permasalahan, serta membantu menemukan dimensi maupun indikator dari variabel yang diteliti.

Menurut Karlinger dalam Sinambela (2014), teori adalah serangkaian asumsi, konsep, abstrak, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. Sofian Effendi menyimpulkan bahwa definisi menunjukkan bahwa: (1) teori adalah serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan; (2) teori menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menghubungkan antar konsep; dan (3) teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimanakah bentuk hubungannya.

Misalnya jika permasalahan yang dihadapi adalah kinerja pegawai di Swasta dan Negeri, maka upaya pertama yang dilakukan agar masalah tersebut

dapat dipecahkan adalah mencoba mengkaji berdasarkan pengetahuan ilmiah mengenai karakteristik dari kinerja pegawai. Bagaimanakah cara pegawai melakukan tugas-tugasnya? Apakah sarana dan prasarana kerja yang dipergunakan? Bagaimanakah cara mengembangkan system kerja? Bagaimanakah pengarahan yang dilakukan? Dan bagaimanakah pengawasan yang dilakukan?

Selain itu, upaya berikutnya karena studi yang dilakukan adalah perbandingan kinerja pegawai swasta dan negeri, adalah mencoba mencari perbedaan karakteristik yang terdapat dalam kedua jenis pegawai tersebut misalnya: Apakah perbedaan yang bersifat karakteristik dalam proses bekerja? Apakah perbedaan dalam proses pengarahan? Apakah perbedaan dalam peranan pimpinan?

Apakah perbedaan dalam proses perencanaan dan pengendalian? Dan lain sebagainya. Upaya selanjutnya yang akan dilaksanakan tentu saja melakukan kajian yang komprehensif mengenai hakikat kinerja, sehingga dapat dijelaskan berbagai aspek yang terkait di dalamnya. Berdasarkan teori-teori ilmiah yang dikemukakan maka dapat disimpulkan: Faktor apakah yang dapat menghasilkan kinerja? dan argumentasi bagaimanakah yang dapat menjelaskan hal tersebut?

Berdasarkan uraian seperti itu dapat dibangun kerangka berpikir yang dapat menggambarkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Di samping itu dengan dapat dikembangkan dugaan di antara variabel yang dipilih. Kriteria utama yang perlu diperhatikan agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan (Suriasumantri dalam Sinambela 2014) adalah alur-alur pikiran yang logis sehingga dapat ditetapkan suatu kesimpulan yang bersifat hipotesis.

Teori bukanlah hanya sekedar pajangan yang berarti berbagai teori yang dirujuk peneliti haruslah digunakan sebagai “pisau” untuk menganalisis permasalahan yang dirumuskan. Semakin tajam pisaunya tentu saja semakin dapat digunakan dengan baik menganalisis persoalan tersebut.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang masih harus diuji kebenarannya. Menurut Weisstein dan Eric *A hypothesis is a proposition that is consistent with known data, but has been neither verified nor shown to be false.* Ketut (2007) mengemukakan bahwa hipotesis penelitian adalah pernyataan yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang sifatnya menduga tetapi didasari oleh teori-teori atau temuan terdahulu. Dantes (2012) hipotesis adalah praduga yang harus diuji melalui data yang didapat dengan penelitian. Jadi karena hipotesis sifatnya masih menduga, maka hipotesis harus diuji. Suharsimi (2010) juga mensinyalir, agar perhatian peneliti hanya terfokus pada informasi atau data yang diperlukan saja maka peneliti mencoba menyusun alternatif pemecahan untuk problema yang dimiliki, kemudian berusaha mencari informasi melalui penelitian untuk mencari bukti-bukti. Dalam hal ini peneliti diuji kemampuannya untuk “menebak secara ilmiah dan logis” tentang pemecahan problema yang dimiliki. Tebakan pemecahan yang diusulkan inilah

yang biasanya diistilahkan dengan hipotesis.

Secara bahasa hipotesis berasal dari kata hipo berarti kurang atau lemah dan tesis atau thesis yang berarti teori yang disajikan sebagai bukti Dantes (2012). Dalam pembicaraan ini hipo diartikan lemah dan tesis diartikan teori. Jadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Hipotesis merupakan alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya.

Menurut Narbuko (2013), hipotesis dapat bersumber dari pengalaman-pengalaman praktek, teori-teori, kesan-kesan hasil diskusi, pembahasan-pembahasan dalam perpustakaan, dan sebagainya. Merumuskan hipotesis sebenarnya tidak ada aturan umum, namun hipotesis dapat dikatakan baik apabila memenuhi empat buah kriteria, Suharsimi (2010) mengemukakan sebagai berikut : 1) Hipotesis hendaknya menyatakan rumusan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. 2) Hipotesis hendaknya dirumuskan secara jelas, singkat, dan padat, 3) Hipotesis mungkin untuk diuji. 4) Hipotesis dirumuskan hendaknya disertai dengan alasan atau dasar-dasar teoritik, dan dinyatakan dalam kalimat pernyataan.

Fungsi hipotesis utama ialah membuka kemungkinan untuk menguji kebenaran teori. Maka karena itu segala pernyataan berdasarkan suatu teori dalam bentuk yang dapat diuji validitasnya disebut hipotesis. Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa hipotesis berfungsi untuk (1) menguji kebenaran suatu teori (2) memberi ide untuk mengembangkan suatu teori (3) memperluas pengetahuan kita mengenai gejala-gejala yang kita pelajari.

Menurut Sugiyono (2007:66) Bentuk-bentuk hipotesis peneliti sangat terkait dengan rumusan masalah penelitian. bila dilihat dari tingkat eksplanasinya, maka bentuk rumusan masalah peneliti ada tiga yaitu: rumusan masalah deskriptif (variabel mandiri), komparatif (perbandingan) dan asosiatif (hubungan). Oleh karena itu, maka bentuk hipotesis penelitian juga ada tiga yaitu hipotesis deskriptif, komparatif, dan asosiatif/hubungan.

Hipotesis deskriptif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah deskriptif. Hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap masalah komparatif, dan hipotesis asosiatif adalah merupakan jawaban sementara terhadap masalah asosiatif/hubungan. (Yahdi Kusnadi dan Mutoharoh, 2016).

Hipotesis dalam suatu penelitian sangat penting untuk memandu penelitian. Manfaatnya dapat dirinci sebagai berikut: 1) Memberikan tujuan yang tegas bagi peneliti, 2) Membantu dalam menentukan arah yang harus ditempuh, dalam pembatasan ruang lingkup penelitian dengan memilih fakta-fakta yang relevan. 3) Menghindarkan sesuatu penelitian yang tidak terarah dan tidak bertujuan dan pengumpulan data yang mungkin ternyata tidak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti (Yatimin Abdullah, 2006 : 239)

Menurut Sugiyono (2005: 96) dan Harnovinsah (2012:3), hipotesis yang baik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: 1) Merupakan dugaan terhadap keadaan variabel mandiri, perbandingan keadaan variabel pada berbagai sampel, dan merupakan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih, 2) Dinyatakan dalam kalimat yang jelas, sehingga tidak menimbulkan berbagai penafsiran, 3) Dapat diuji dengan data yang dikumpulkan dengan metode-metode

ilmiah. 4) Dikembangkan dengan teori yang sudah ada atau dari hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan penjelasan yang logis, 5) Hipotesis lebih baik dibanding dengan hipotesis kompetisinya.

Hipotesis merupakan jawaban dugaan sementara terhadap rumusan dalam masalah penelitian, karena jawaban atas rumusan masalah dilakukan berdasarkan teori yang relevan dan logika berpikir belum dibuktikan berdasarkan fakta-fakta empiris. Hipotesis juga mengemukakan prediksi hubungan antara variabel yang diamati serta dapat diuji kebenarannya secara empiris sehingga mudah dinyatakan dalam bentuk operasional yang dievaluasi berdasarkan data yang didapatkan (K, 2017; Sarwono, 2006).

Penyusunan hipotesis dapat dilakukan secara deduktif (berdasarkan teori) dan induktif (berdasarkan pengamatan empiris) (Gulo, 2002). Dalam penelitian kuantitatif diperlukan hipotesis untuk menguji hasil penelitian, pada penelitian deksriptif hipotesis tidak diperlukan (Soesilo, 2019). Jika hipotesis penelitian telah diuji dengan membuktikan kebenarannya, maka hipotesis tersebut dapat menjadi suatu teori yang baru (Sarwono, 2006). Dalam penelitian harus diputuskan apakah menerima atau menolak hipotesis berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan. Hipotesis yang telah ditentukan peneliti dapat berasal dari hasil penelitian dan berdasarkan pengalaman (Vionalita, 2020).

Kriteria hipotesis yang baik (Sodik & Siyoto, 2015; Supardi & Surahman, 2014) adalah 1) Hipotesis dapat menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian, 2) Hipotesis dapat menggambarkan arah hubungan antara variabel-variabel penelitian harus jelas, 3) Hipotesis dapat diuji, 3) Hipotesis dapat dikaitkan dengan populasi, 4) Hipotesis dapat dijelaskan berdasarkan kerangka konsep penelitian

Ada hal yang perlu dilakukan peneliti dalam merumuskan hipotesis menurut (Nikmatur, 2017) yakni 1) Peneliti menentukan hipotesis penelitian terhadap hubungan antara variabel-variabel penelitian, 2) Peneliti menentukan hipotesa operasional, yaitu Hipotesa 0 (H_0) yang bersifat netral dan Hipotesis 1 (H_1) yang bersifat tidak netral.

Ada 2 jenis rumusan hipotesis (Sadiyah, 2015; Sarwono, 2006; Suraoka *et al.*, 2019; Supardi & Surahman, 2014) yakni

- 1) Hipotesis Penelitian (pernyataan yang menyatakan hubungan atau pengaruh antara variabel). Hipotesis penelitian ada 2 macam:
 - a. Hipotesis alternatif (H_a atau H_1): Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan, perbedaan, dan pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas. Contoh: Terdapat perbedaan tekanan darah antara orang yang merokok dengan orang yang tidak merokok.
 - b. Hipotesis nol (null/ H_0): Hipotesis ini menyatakan tidak adanya hubungan, perbedaan, dan pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas (dirumuskan dengan harapan ditolak). Contoh: Tidak terdapat perbedaan tekanan darah antara orang yang merokok dengan orang yang tidak merokok
- 2) Hipotesis Statistik (pernyataan statistik tentang parameter populasi), hipotesis statistik dalam penelitian kuantitatif dibedakan menjadi 3 macam (Suraoka *et al.*, 2019; Vionalita, 2020) yaitu:

- a. Hipotesis Deskriptif: bentuk pernyataan mengenai nilai suatu variabel mandiri (tidak membuat perbandingan hubungan). Contoh dugaan hipotesis:
 - Ha: Produktivitas hasil panen padi dipengaruhi curah hujan
 - H0: Produktivitas hasil panen padi tidak dipengaruhi curah hujan
- b. Hipotesis Komparatif: bentuk pernyataan dugaan nilai satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda Contoh dugaan hipotesis:
 - Ha: Terdapat perbedaan pendapatan pedagang es antara musim hujandengan musim kemarau
 - H0: Tidak terdapat perbedaan pendapatan pedagang es antara musimhujan dengan musim kemarau
- c. Hipotesis Asosiatif: bentuk pernyataan yang menunjukkan dugaan hubungan antara dua variabel atau lebih
Contoh dugaan hipotesis:
 - Ha: Terdapat hubungan antara nilai IQ mahasiswa dengan prestasiakademik di kampus
 - H0: Tidak terdapat hubungan antara nilai IQ mahasiswa denganprestasi akademik di kampus

Menurut (Soesilo, 2019) ciri-ciri hipotesis yang arur dipenuhi peneliti adalah: 1) Peneliti harus konsisten mengenai isi hipotesis, 2) Hipotesis ditulis dalam bentuk pernyataan bukan kalimat Tanya yang berdasarakan pada landasan teori, 3) Hipotesis dalam penelitian ekperimental dapat menyatakan pengaruh, perbedaan dan efektivitas antar variabel, 4) Hipotesis harus dapat diuji

Hal yang harus diperhatikan dalam pengujian suatu hipotesis (Priyono,2016) adalah: 1) Arah hubungan, 2) Bentuk hubungan, 3) Hubungan positif fan Negatif, 3) Kekuatan Hubungan, 4) Kondisi Hubungan

Langkah yang diperlukan dalam menyusun hipotesis menurut (Soesilo, 2019)

- 1) Meriview teori yang terkait dengan variabel penelitian dan masalah penelitian
- 2) Merumuskan hipotesis yang berlandaskan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu
- 3) Menguji hipotesis melalui uji statistik seperti uji t, uji F, uji χ^2 , uji Z dan jenis uji statistik yang lain untuk menganalisis data penelitian dengan menggunakan teknik analisis tertentu sesuai dengan jenis penelitian, tujuan penelitian ataupun skala data pada variabel penelitian (Kamaruddin, 2022).

IV. KESIMPULAN

Masalah adalah suatu kesenjangan (*gap*) antara yang seharusnya dengan apayang terjadi tentang suatu hal atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. teori adalah serangkaian asumsi, konsep, abstrak, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. Secara bahasa hipotesis berasal dari kata hipo berarti kurang atau lemah dan tesis atau thesis yang berarti teori yang disajikan sebagai bukti. Dalam pembicaraan ini hipo diartikan lemah dan tesis diartikan teori. Jadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Hipotesis merupakan alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2006. Studi Islam Kontemporer. Jakarta: Amzah Adlin, *Metode Penelitian Sosial*, Pekanbaru: Alaf Riau, 2013
- Bungin, Burhan, 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana, 2010
- H.M. Sidik Priadana, Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Tangerang Selatan : Pascal Books, 2021), h. 89-90
- Kamaruddin Abdullah dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022 Nazir, Moh, 2003. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2003 Notoatmodjo, Soekidjo, 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (Jakarta: PT.NRineka Cipta
- Priadana, H.M. Sidik, Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Tangerang Selatan : Pascal Books, 2021
- Prof. Dr. Lijan Poltak Sinambela, M.M., M.Pd. PENELITIAN KUANTITATIF: P-ISSN : 2301-7600 Website: <https://jurnal.stieyasaanggana.ac.id> E-ISSN : 2715-9310, Prismakom Vol. 17 No. 1 Juli 2020
- Yahdi Kusnadi dan Mutoharoh, *Pengaruh Keterimaan Aplikasi Pendaftaran Online Terhadap Jumlah Pendaftar di Sekolah Dasar Negeri Jakarta*, PARADIGMA Vol. XVIII. No.2 September 2016